

ANALISIS METODE CAMEL DAN PEARLS UNTUK MENILAI TINGKAT KESEHATAN BPR DI KABUPATEN BADUNG

Ida Ayu Kayika Apsari¹
I Made Sadha Suardikha²

¹Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: kayikaapsari@rocketmail.com / telp: +62 89 60 53 72 67 2

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

BPR dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya dari suatu periode ke periode berikutnya tercermin dalam tingkat kesehatan yang dimilikinya. Hal ini sangat penting sebagai pertimbangan manajemen BPR dalam melakukan kegiatan operasional dan tujuan kerja BPR, mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan, sehingga bisa dilakukan perbaikan di periode berikutnya. Penilaian kesehatan lembaga perbankan menurut Bank Indonesia berpedoman pada *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity* (CAMEL). Saat ini lembaga keuangan internasional banyak memberikan perhatian terhadap alternatif penilaian kinerja lembaga keuangan mikro, yaitu dengan metode PEARLS seperti yang dilakukan oleh *World Council of Credit Unions* (WCOCU). PEARLS terdiri dari *Protection, Effective Financial Structure, Asset Quality, Rate of Return and Cost, Liquidity, Signs of Growth*.

Kata Kunci: BPR, CAMEL, PEARLS

ABSTRACT

Health of BPR can be defined as the ability in performing operations on a period to the next. It is necessary to be considered by management of BPR in carrying out operational activities and budget plans BPR, monitoring every activity that have been implemented in accordance with the policy, so that improvements can be held in the next period. Health assessment of banking institutions, Bank Indonesia version refers to the Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity (CAMEL). Currently, many international financial institutions give attention to the alternative performance assessment of microfinance institutions, namely the PEARLS which the method practiced by the World Council of Credit Unions (WCOCU). PEARLS consists of Protection, Effective Financial Structure, Asset Quality, Rate of Return and Cost, Liquidity, Signs of Growth.

Key Words: BPR, CAMEL, PEARLS

PENDAHULUAN

Industri jasa perbankan berperan penting terhadap aktivitas perekonomian. Bank adalah lembaga keuangan terpenting dan sangat mempengaruhi perekonomian suatu Negara (Hayati *et all*, 2009). Peran strategis Bank tersebut antara lain menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat secara efektif, sehingga mampu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat (Jha and Hui, 2012).

Salah satu badan usaha yang merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah dalam sektor perbankan adalah BPR. BPR memiliki karakter khusus yaitu memiliki pelayanan

keuangan simpan dan pinjam, yang ditujukan untuk memfasilitasi usaha mikro dan menengah nasabah dengan mekanisme dan prosedur yang tepat dan sederhana serta sesuai dengan keperluan nasabah (Iskandar,2013:104). Tugas BPR umumnya terbatas hanya memberikan pelayanan jasa dalam bentuk penghimpunan dana dan mendistribusikannya kembali kepada masyarakat berbentuk kredit.

Keberadaan BPR sangat membantu usaha mikro, kecil, dan menengah karena aktivitas kegiatan BPR digunakan untuk memfasilitasi usaha – usaha kecil yang dimiliki masyarakat pedesaan. Namun dalam perkembangan kebutuhan masyarakat, tugas BPR meliputi memfasilitasi masyarakat golongan lemah di perkotaan dalam kegiatan jasa perbankan. (Iskandar, 2013:106).

Lembaga perbankan yang sehat merupakan lembaga perbankan yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Selain itu, lembaga perbankan harus mampu menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, agar dapat menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dan penyalur dana, dapat membantu kegiatan perbankan, serta membantu pemerintah dalam menjalankan fungsinya untuk melakukan berbagai kebijakan dalam bidang moneter (Permana, 2012).

Tingkat kesehatan lembaga perbankan merupakan penilaian atas kinerja lembaga perbankan dalam melaksanakan aktivitas perbankan secara normal (Albertazzi, 2007). Penilaian tingkat kesehatan BPR bertujuan mengetahui apakah suatu BPR dalam keadaan tidak sehat, kurang sehat, cukup sehat, dan sehat (Alia, 2009).

Menurut Staschen (1999) lembaga perbankan yang dinyatakan tidak sehat, dapat membahayakan pihak lain, tidak hanya lembaga perbankan itu sendiri. Pihak lain di sini antara lain nasabah, investor, kreditur, debitur, dan pemerintah. Penilaian kesehatan lembaga perbankan diperlukan karena dana dari nasabah dipercayakan dan dikelola oleh lembaga perbankan tersebut. Nasabah yang mempercayakannya dananya, mungkin saja mengambil

dana yang telah disimpannya tersebut setiap saat. Sehingga lembaga perbankan diwajibkan memberikan kembali dana tersebut dengan cepat jika ingin nasabah tetap mempercayakan dananya disimpan pada lembaga perbankan tersebut (Albertazzi, 2007).

Kesehatan BPR terlihat pada laporan keuangan yang dimiliki BPR tersebut dan telah diaudit oleh Akuntan Publik. (Permana, 2012). Laporan keuangan memiliki fungsi dan tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi (Kinyua, 2013). Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang merupakan hasil proses akuntansi sebagai sarana penyampaian informasi keuangan kepada pihak eksternal perusahaan (Soemarso, 2004:34).

Bagi BPR yang tingkat kesehatannya meningkat diharapkan agar tetap mempertahankan tingkat kesehatannya. Tetapi bagi BPR yang memiliki predikat tidak sehat, diharapkan mendapat pembinaan yang lebih lanjut dari Bank Indonesia.

Penilaian kesehatan BPR, menurut aturan Bank Indonesia berdasarkan unsur – unsur CAMEL. Permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas merupakan lima aspek dalam rasio CAMEL untuk menilai tingkat kesehatan BPR. Setelah nilai kredit dari unsur – unsur CAMEL diperoleh, kemudian dijumlahkan selanjutnya untuk mengetahui nilai kredit gabungan yang memiliki nilai maksimal 100. Setelah nilai kredit dijumlahkan, maka predikat tingkat kesehatan BPR dapat diberikan sesuai dengan nilai kredit yang diperoleh dari masing – masing penilaian unsur – unsur CAMEL. CAMEL selama ini menjadi kunci dalam pengawasan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia.

CAMEL digunakan untuk menilai kinerja keuangan yang dilakukan oleh BPR terhadap aktivitas operasionalnya dengan tingkat nilai kredit yang ditetapkan sehingga diperoleh tingkat kesehatan BPR yaitu peringkat komposit (Lestari,2009). Dalam metode CAMEL terdapat beberapa kriteria yang ditentukan oleh Bank Indonesia untuk menentukan nilai

presentase tingkat kesehatan BPR sehingga BPR memperoleh predikat sehat serta tidak merugikan pihak – pihak.

Saat ini lembaga keuangan internasional banyak memberikan perhatian terhadap alternatif penilaian kinerja lembaga keuangan mikro, yaitu dengan metode PEARLS seperti yang dilakukan oleh *World Council of Credit Unions (WCOCU)*. PEARLS terdiri dari *Protection, Effective Financial Structure, Asset Quality, Rate of Return and Cost, Liquidity, Signs of Growth*.

Menurut *World Council of Credit Unions (WCOCU)*, PEARLS merupakan sistem pemantauan kinerja keuangan yang dirancang menjadi panduan manajemen untuk mengungkapkan kelemahan dan tingkat pertumbuhan kredit dari lembaga perbankan. PEARLS merupakan alat pengawasan manajemen dalam membuat suatu kebijakan, membandingkan dan memberi peringkat pada tingkat pertumbuhan BPR.

World Council of Credit Unions (WCOCU) merumuskan perbedaan antara CAMEL dengan PEARLS. CAMEL merupakan alat yang umum digunakan untuk menilai apakah suatu lembaga keuangan sehat atau tidak, sementara PEARLS melihat apakah bank tersebut sehat atau tidak dan melihat apakah bank tersebut sehat dan tumbuh (Ted,2012). Perbedaan penting lainnya adalah PEARLS merupakan penilaian berdasarkan pada kuantitatif, sementara CAMEL selain menggunakan ukuran kuantitatif juga menggunakan ukuran kualitatif yaitu untuk unsur manajemen.

Sesuai dengan UU RI No.10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan pengertian BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR hampir sama dengan bank umum konvensional hanya terdapat batasan tidak boleh melakukan jasa dalam lalu lintas pembayaran (kliring) dan beberapa larangan lainnya seperti penjualan valuta asing. BPR

merupakan salah satu jenis lembaga perbankan yang kegiatan usahanya untuk melayani usaha – usaha kecil yang dimiliki oleh masyarakat.

Sebagai lembaga perbankan yang memiliki tanggung jawab kepada masyarakat, maka BPR wajib membuat dan mengeluarkan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia yang telah ditetapkan. Laporan keuangan tersebut terdiri dari laporan keuangan publikasi BPR dan laporan keuangan tahunan BPR. Laporan Keuangan tersebut disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku bagi BPR yaitu Standar Akuntansi Keuangan bagi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), Pedoman Akuntansi bagi BPR (PA BPR), dan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.

Kesehatan BPR merupakan cerminan kemampuan BPR untuk melaksanakan kegiatan operasional dari suatu periode ke periode berikutnya. Hal ini penting karena dapat digunakan untuk pertimbangan bagi pihak manajemen BPR untuk melakukan kegiatan perbankan dan rencana kerja dari BPR, mengawasi seluruh kegiatan yang dilakukan dari kebijakan yang ditetapkan, sehingga dapat dilakukan evaluasi di setiap periode yang akan datang (Triandaru dan Totok,2006:51). Menurut Kasmir (2003:356) jika suatu bank dalam perjalanannya mampu menjaga dan memelihara kelangsungan usahanya dengan baik sehingga dapat memenuhi kewajibannya secara penuh kepada semua pihak internal maupun eksternal yang memiliki kepentingan, serta dapat menunjang perbankan yang sehat, maka bank tersebut dapat dikatakan sehat.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan secara triwulanan. Penilaian tersebut dinilai dengan berdasarkan faktor – faktor CAMEL yaitu *Capital* (Modal), *Asset* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas) sehingga disebut dengan CAMEL.

Sejak tahun 1990, Dewan Koperasi Kredit Dunia WOCCU (*World Council of Credit Union*) telah menerapkan rasio keuangan yang dikenal dengan sebutan PEARLS yaitu *Protection* (Perlindungan), *Effective Financial Structure* (Struktur Keuangan yang Efektif), *Assets Quality* (Kualitas Aset), *Rates of Return and Cost* (Tingkat Pendapatan dan Biaya), *Liquidity* (Likuiditas), *Signs of Growth* (Tanda – Tanda Pertumbuhan). Menurut Cristina Gozer (2014), PEARLS telah digunakan di 97 Negara di Benua Afrika, Asia, Eropa, Amerika Utara, Amerika Latin dan Oceania. PEARLS adalah salah satu metode yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan lembaga keuangan yang dikembangkan di bidang pengembangan *credit union* oleh *World Council of Credit Union* (Parahita dan Khakim,2012).

H : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan BPR di Kabupaten Badung Periode 2012-2013 dihitung dengan Metode CAMEL dan Metode PEARLS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di seluruh BPR yang ada di Kabupaten Badung. Populasi dalam penelitian ini adalah BPR yang ada di Kabupaten Badung yang terdaftar dalam direktori Bank Indonesia yang berjumlah 52 BPR. Teknik sampling jenuh digunakan dalam penelitian ini, dimana seluruh populasi dipakai sebagai sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 52 BPR.

Variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini aspek CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earnings, dan Liquidity Ratio*) dan PEARLS (*Protection Effective Financial Structure, Assets Quality, Rates of Return and Cost, Liquidity, Signs of Growth*) dari BPR yang ada di Kabupaten Badung. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder tersebut adalah laporan keuangan publikasi dari BPR Kabupaten Badung yang dipublikasi oleh Bank Indonesia dan dapat diakses melalui website Bank Indonesia. Metode *observasi non partisipan* digunakan dalam penelitian ini, dimana peneliti dapat melakukan observasi

sebagai pengumpul data tanpa ikut terlibat dari fenomena yang diamati (Indriantoro dan Supomo, 2009:159). Uji Normalitas dan Uji *Wilcoxon* digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Badung merupakan Kabupaten di Provinsi Bali yang memiliki jumlah BPR paling banyak. Berdasarkan data pada website resmi Bank Indonesia, jumlah BPR di Kabupaten Badung adalah 52 BPR. Oleh karena banyaknya jumlah BPR yang ada di Kabupaten Badung, tentu persaingan antar BPR semakin ketat. Tentu saja untuk menarik minat dari masyarakat, BPR harus berusaha memperoleh kepercayaan dengan cara meningkatkan pelayanan serta yang paling penting adalah meningkatkan tingkat kesehatan BPR, sehingga masyarakat tertarik untuk menjadi nasabah BPR.

Untuk mengetahui nilai tertinggi, terendah, dan rata – rata tingkat kesehatan BPR Kabupaten Badung Periode 2012 dan 2013, dilakukan analisis deskriptif. Hasil analisis deskriptif tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Analisis Deskriptif

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
CAMEL2012	52	64	99	90,69	8,10
CAMEL2013	52	84	100	95,62	2,76
PEARLS2012	52	83	100	95,04	4,64
PEARLS2013	52	60	100	86,85	8,75
<i>Valid N (listwise)</i>	52				

Sumber: Data Diolah, 2014

Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh hasil yaitu tingkat kesehatan BPR Kabupaten Badung periode 2012 dihitung dengan metode CAMEL memiliki nilai minimum 64. Nilai minimum tersebut dimiliki oleh BPR Cahaya Artha Bali. Nilai tertinggi tingkat kesehatan BPR Kabupaten Badung periode 2012 dihitung dengan metode CAMEL adalah sebesar 99. Nilai tertinggi tersebut dimiliki oleh dua BPR yaitu BPR Cahaya Binawerdi dan

BPR Mitra Bali Jaya Mandiri. Nilai rata – rata tingkat kesehatan BPR di Kabupaten Badung tahun 2012 dihitung dengan metode CAMEL sebesar 90,69.

Tingkat kesehatan BPR Kabupaten Badung periode 2013 dihitung dengan metode CAMEL memiliki nilai minimum 84. Nilai minimum tersebut dimiliki oleh BPR Antenk. Nilai tertinggi tingkat kesehatan BPR Kabupaten Badung periode 2013 dihitung dengan metode CAMEL adalah sebesar 100. Nilai tertinggi tersebut dimiliki oleh tiga BPR yaitu BPR Pasar Raya Kuta, BPR Sangeh dan BPR Cahaya Binawerdi.. Nilai rata – rata tingkat kesehatan BPR di Kabupaten Badung tahun 2013 dihitung dengan metode CAMEL sebesar 95,62.

Tingkat kesehatan BPR Kabupaten Badung periode 2012 dihitung dengan metode PEARLS memiliki nilai minimum 83. Nilai minimum tersebut dimiliki oleh BPR Sangeh, dan BPR Bali Sinar Menara. Nilai tertinggi tingkat kesehatan BPR Kabupaten Badung periode 2012 dihitung dengan metode PEARLS adalah sebesar 100. Nilai tertinggi tersebut dimiliki oleh BPR Kapal Basak Pursada, BPR Kusuma Mandala, BPR Sari Wira Tama, BPR Mambal, BPR Bali Harta Santosa, BPR Dinar Jagad, BPR Mertha Sedana, BPR Suar Artha Dharma, BPR Adiartha Udiana, BPR Varis Mandiri, BPR Mitra Bali Jaya Mandiri, BPR Mitra Bali Mandiri, dan BPR Kita. Nilai rata – rata tingkat kesehatan BPR di Kabupaten Badung tahun 2012 dihitung dengan metode PEARLS sebesar 95,04.

Tingkat kesehatan BPR Kabupaten Badung periode 2013 dihitung dengan metode PEARLS memiliki nilai minimum 60. Nilai minimum tersebut dimiliki oleh BPR Kita. Nilai tertinggi tingkat kesehatan BPR Kabupaten Badung periode 2013 dihitung dengan metode PEARLS adalah sebesar 100. Nilai tertinggi tersebut dimiliki oleh BPR Cahaya Artha Bali, BPR Pasar Raya Kuta, BPR Sri Partha Bali, BPR Tulus Dadi, BPR Mitra Bali Jaya Mandiri. Nilai rata – rata tingkat kesehatan BPR di Kabupaten Badung tahun 2013 dihitung dengan metode PEARLS sebesar 86,85.

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas CAMEL dan PEARLS 2012 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas CAMEL 2012 dan PEARLS 2012

	CAMEL2012	PEARLS2012
N	52	52
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	2,0566	1,2242
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,0004	0,0998

Sumber: Data Diolah, 2014

Hasil uji normalitas pada CAMEL 2012 menunjukkan Sig. < *alpha* yang dapat disimpulkan bahwa secara statistik data tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada PEARLS 2012 menunjukkan Sig. > *alpha* dan dapat disimpulkan bahwa secara statistik data terdistribusi normal. Karena pada CAMEL 2012 data tidak terdistribusi normal, uji yang dilakukan adalah uji *Wilcoxon*. Hasil uji normalitas CAMEL dan PEARLS 2013 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas CAMEL 2013 dan PEARLS 2013

	CAMEL2013	PEARLS2013
N	52	52
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	1,509	0,716
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,021	0,685

Sumber: Data Diolah, 2014

Tabel 3 menunjukkan hasil uji normalitas CAMEL 2013 Sig. < *alpha* yang dapat disimpulkan bahwa secara statistik data tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada PEARLS 2013 menunjukkan Sig. > *alpha* dan dapat disimpulkan bahwa secara statistik data terdistribusi normal, dan uji yang harus digunakan yaitu uji *Wilcoxon*.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji beda rata-rata (Uji *Wilcoxon*) terhadap tingkat kesehatan BPR di Kabupaten Badung tahun 2012-2013 dihitung dengan metode CAMEL dan PEARLS. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Uji Wilcoxon CAMEL 2012 dan PEARLS 2012

	PEARLS2012 - CAMEL2012
Z	-3,6247
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,0003

Sumber: Data Diolah, 2014

Hasil uji beda rata-rata tingkat kesehatan BPR Kabupaten Badung tahun 2012 dihitung dengan metode CAMEL dan PEARLS menunjukkan bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed) < alpha* ($0,0003 < 0,05$) yang berarti bahwa H_0 diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesehatan BPR di Kabupaten Badung tahun 2012 dihitung dengan metode CAMEL dan PEARLS. Perbedaan ini dikarenakan dalam perhitungan tingkat kesehatan BPR dengan metode PEARLS terdapat indikator rasio pertumbuhan yang menilai apakah BPR dalam satu periode ke periode berikutnya mengalami pertumbuhan. Metode PEARLS tidak hanya menilai apakah suatu BPR tersebut sehat tetapi juga menilai apakah BPR tersebut sehat dan bertumbuh.

Pada tahun 2012, jumlah BPR yang dikategorikan sehat dihitung dengan metode CAMEL sebanyak 46 BPR, cukup sehat sebanyak 5 BPR, dan kurang sehat sebanyak 1 BPR. Dihitung dengan metode PEARLS seluruh BPR di Kabupaten Badung mendapatkan predikat sehat, yaitu sejumlah 52 BPR. Perbedaan ini dikarenakan rentang jumlah nilai kredit yang dimiliki oleh CAMEL dan PEARLS untuk memberikan predikat berbeda. Pada metode CAMEL, nilai kredit untuk mendapat predikat sehat lebih tinggi dibandingkan metode PEARLS yaitu sebesar 81 – 100. Sedangkan PEARLS lebih kecil yaitu 71 – 100. Hasil perbandingan dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5.
Perbandingan Jumlah Tingkat Kesehatan BPR Tahun 2012 Dihitung dengan CAMEL dan PEARLS

	Predikat	Jumlah BPR		Predikat	Jumlah BPR
CAMEL	Sehat	46	PEARLS	Sehat	52
	Cukup Sehat	5		Cukup Sehat	0
	Kurang Sehat	1		Kurang Sehat	0
	Tidak Sehat	0		Tidak Sehat	0

Sumber: Data Diolah, 2014

Untuk membuktikan apakah hasil uji *Wilcoxon* tahun 2012 memiliki hasil yang konsisten maka pada tahun 2013 dilakukan uji sekali lagi dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6.
Hasil Uji *Wilcoxon* CAMEL 2013 dan PEARLS 2013

	PEARLS2013 - CAMEL2013
<i>Z</i>	-5,25453665
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,00000015

Sumber: Data Diolah 2014

Hasil uji beda rata-rata tingkat kesehatan BPR Kabupaten Badung tahun 2013 dihitung dengan metode CAMEL dan PEARLS menunjukkan bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* < *alpha* ($0,00000015 < 0,05$) yang berarti bahwa H_0 diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesehatan BPR di Kabupaten Badung tahun 2013 dihitung dengan metode CAMEL dan PEARLS. Hasil ini konsisten dengan hasil uji *Wilcoxon* yang dilakukan pada tahun 2012.

Pada tahun 2013 jumlah BPR yang dikategorikan sehat dihitung dengan metode CAMEL sebanyak 52 BPR. Dihitung dengan metode PEARLS jumlah BPR yang dikategorikan sehat adalah 50 BPR dan predikat cukup sehat sebanyak 2 BPR. Jumlah BPR yang dikategorikan sehat pada tahun 2013 mengalami peningkatan dari tahun 2012 jika dihitung dengan metode CAMEL karena pada tahun 2013 seluruh BPR di Kabupaten Badung mendapatkan predikat sehat. Namun sebaliknya, jika dihitung dengan metode PEARLS, pada tahun 2013 mengalami penurunan dari tahun 2012 karena terdapat 2 BPR yang dikategorikan

cukup sehat dan 50 BPR yang dikategorikan sehat. Hasil perbandingan tersebut dapat dilihat sebagai berikut pada Tabel 7.

Tabel 7.
Perbandingan Jumlah Tingkat Kesehatan BPR Tahun 2013 Dihitung dengan CAMEL dan PEARLS

	Predikat	Jumlah BPR		Predikat	Jumlah BPR
CAMEL	Sehat	52	PEARLS	Sehat	50
	Cukup Sehat	0		Cukup Sehat	2
	Kurang Sehat	0		Kurang Sehat	0
	Tidak Sehat	0		Tidak Sehat	0

Sumber: Data Diolah, 2014

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari analisis metode CAMEL dan metode PEARLS untuk menghitung tingkat kesehatan BPR di Kabupaten Badung periode 2012-2013 adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkat kesehatan BPR Kabupaten Badung pada tahun 2012 dihitung dengan metode CAMEL dinyatakan sehat.
- 2) Tingkat kesehatan BPR Kabupaten Badung pada tahun 2013 dihitung dengan metode CAMEL dinyatakan sehat.
- 3) Tingkat kesehatan BPR Kabupaten Badung pada tahun 2012 dihitung dengan metode PEARLS dinyatakan sehat.
- 4) Tingkat kesehatan BPR Kabupaten Badung pada tahun 2013 dihitung dengan metode PEARLS dinyatakan sehat.
- 5) Pada tahun 2012 terdapat perbedaan tingkat kesehatan BPR Kabupaten Badung dihitung dengan metode CAMEL dan metode PEARLS.
- 6) Pada tahun 2013 terdapat perbedaan tingkat kesehatan BPR Kabupaten Badung dihitung dengan metode CAMEL dan metode PEARLS. Perbedaan ini dikarenakan dalam perhitungan tingkat kesehatan BPR dengan metode PEARLS terdapat indikator rasio pertumbuhan yang menilai apakah BPR dalam satu periode ke periode berikutnya mengalami pertumbuhan.

Berdasarkan simpulan, saran yang dapat diberikan penulis sebagai berikut:

- 1) Bagi calon nasabah perlu memikirkan dengan baik serta mempertimbangkan keputusan jika ingin menyimpan dana pada BPR dengan berpatokan pada hasil penilaian tingkat kesehatan BPR.
- 2) Bagi BPR yang ada di Kabupaten Badung juga memperhatikan tingkat pertumbuhan BPR untuk ke depannya bukan hanya tingkat kesehatannya guna mempertahankan kelangsungan hidup BPR di tengah ketatnya persaingan. Selain itu, tingkat pertumbuhan BPR merupakan salah satu syarat dari *World Council of Credit Unions* untuk mengajukan kredit, sehingga BPR di Kabupaten Badung memiliki kesempatan untuk menambah modal dari Serikat Kredit Dunia (WOCCU) jika tingkat pertumbuhan BPR setiap tahunnya meningkat.
- 3) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa menggunakan objek penelitian yang ada di Kabupaten lain di Bali selain Kabupaten Badung agar hasil penelitian yang diperoleh lebih representatif.

REFERENSI

- Albertazzi, Ugo dan Leonardo Gambacorta. 2007. Bank Profitability and Business Cycle. *Journal of Bank of Italy Economic Research* 601.
- _____. 2007. Bank Profitability and Taxation. *Journal of Banking and Finance*, 34(11),pp: 2801-2810.
- Alia, Nur. 2009. Model Perhitungan Tingkat Kesehatan BPR di Kota Malang dengan Metode PEARLS. *Skripsi Sarjana Jurusan Manajemen pada STIE PERBANAS, Surabaya*.
- Bank Indonesia. 2004. Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta.
- Baral, Keshar J. 2006. Financial Health Check-Up of Pokhara Royal Co-Operative Society Limited in the Framework of PEARLS. *Journal of Nepalese Bussines Studies*, III(1), pp: 45-69,

- Gozer, Cristina. 2014. Evaluation of Insolvency In Mutual Credit Unions By The Models of Artificial Neural Networks And Support Vector Machines. *Journal of Agricultural Research*, 9(16),pp: 1227-1237.
- Dharnaeny, Taufik. 2012. Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BPR Hasa Mitra dengan Metode CAMEL (Periode 2006-2010). *Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada Universitas Hasanudin, Makassar*.
- Direktorat Kredit, BPR, dan UMKM Bank Indonesia. 2010. Pedoman Akuntansi BPR. Jakarta.
- Elliot, Douglas J. 2010. A Primer on Bank Capital. *Journal of The Brokings Institution*.
- Hayati, N. R., Muchlis, T. I., and Oktaviani, F. 2009. Comparison Analysis Of Financial Performance On Shariah Banking (Case Study In Indonesia And Malaysia. *Journal of International Business Academics Consortium Academy of Taiwan Information Systems Research College of Business National Taipei University*.
- Indriantoro, Nur, Bambang Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Irmayanto, Juli, Tjipto Roso, Tonny R. Hasibuan, Alimastjik Nangju, Zainal A. Inradewa, Suryo Wiguno, dan Desmizar. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Iskandar, Syamsu. 2013. *Akuntansi Perbankan dalam Rupiah dan Valuta Asing*. Jakarta: Penerbit In Media.
- Jha, S., and Hui, X. 2012. A Comparison of Financial Performance of Commercial Banks: A Case Study of Nepal. *Journal of Academicjournals.org*.
- Kinyua, Jane Wawira. 2013. Relationship Between Financial Performance and Size of Deposit Taking Savings and Credit Cooperative Societies In Kenya. *Journal of Bussiness Administration University of Nairobi*.
- Lestari, Venny Dwi. 2009. Analisis Tingkat Kesehatan Bank – Bank Pemerintah dengan Menggunakan Metode CAMELS dan Analisis Diskriminan Periode 2006-2008. *Jurnal Akuntansi Universitas Gunadharma*.
- Mokhtar, Soraya Hanim, and Gilbert Nartea. 2012. The Malaysian Microfinance System and a Comparison with the Grameen Bank (Bangladesh) and BPR (BPR-Indonesia). *Journal of Arts and Humanities*, I(3),pp: 60-71.
- Parahita, Anggraini Naya, dan Khakim Ghozali. 2012. Rancang Bangun Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Lembaga Keuangan Mikro Syariah dengan Metode PEARLS. *Jurnal Institut Teknologi Sepuluh November*.
- Permana, Bayu Aji. 2012. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC. *Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi pada Universitas Negeri Surabaya, Surabaya*.

- Pujiyanti, Sri, dan Susi Suhendra. 2010. Analisis Kinerja Keuangan Mengenai Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk. Dan PT. Bank Bukopin Tbk. Periode 2006-2008). *Jurnal Akuntansi Universitas Gunadharma*.
- Raisha, and Achmad Herlanto Anggono. 2013. Banking Acquisition Model for Bank BJB (Case Study Acquisition of PD BPR LPK in West Java). *Journal of The Indonesian Journal of Bussines Administration*, I(9), pp:657-665.
- Richardson, D.C. 2002. *PEARLS Monitoring System*. Madison: The World Council of Credit Unions.
- Sarker, Abdul Awwal. 2013. CAMELS Rating System in the Context of Islamic Banking: A Propused “S” for Shariah Framework. http://www.lodpdf.net/preview/rsFtyPtVnTq0976eceQ0Ywg3RYxdnaKgDsc62O-34k/CAMELS-Rating-System-in-the-Context_of_Islamic_Banking.html?query=Quarterly-Banking-Profile. Diakses: 7Agustus 2014.
- Soemarso. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Kelima Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Staschem, Stefan. 1999. *Regulation and Supervision of Microfinance Institutions: State of Knowledge*. Eschborn: Financial Systems Development.
- Suabawa, I Putu, dan Ni Gusti Putu Wirawati. 2012. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Rasio CAMELS. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.II(2):345-367.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Ted O’Sullivan. 2012. Measuring Board Performance in a Credit Unions. *Journal of Co-Operative Management*, VI(1.1), pp: 18-22.
- Triandaru, Sigit, dan Totok Budi Santoso. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.